

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari kajian-kajian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan memiliki keterkaitan yang serupa serta terdapat persamaan dan perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi serta bahan analisis, antara lain:

1. Zahra & Maharani (2026)

Riset ini menggunakan desain kausalitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sebab akibat antar variabel Fraud Pentagon dan Motivasi Belajar terhadap kecurangan akademik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan motivasi belajar. Variabel terikat adalah kecurangan akademik. Riset ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan secara online kepada 155 responden. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa/i S1 fakultas ekonomi dan bisnis perguruan tinggi swasta yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Riset ini menemukan terdapat pengaruh positif tekanan, peluang dan arogansi terhadap kecurangan akademik secara parsial. Sedangkan rasionalisasi dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Penelitian Zahra & Maharani (2026) dan penelitian ini memiliki persamaan utama dalam hal tujuan untuk menganalisis kecurangan akademik dengan menggunakan teori Fraud Pentagon. Kedua penelitian ini mengidentifikasi beberapa variabel, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, serta mengkaji bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data primer melalui kuesioner, dan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel yang ada.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Zahra & Maharani (2026) dan penelitian ini. Penelitian Zahra & Maharani (2026) menguji pengaruh antara Fraud Pentagon dan motivasi belajar terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di perguruan tinggi swasta DKI Jakarta, dengan fokus pada pengaruh motivasi belajar yang ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kecurangan akademik di lingkungan pendidikan secara lebih umum, dengan tambahan peran moderasi AI yang mempengaruhi hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel religiositas, yang tidak dibahas dalam penelitian Zahra & Maharani (2026) serta lebih berfokus pada pengaruh teknologi (AI) dalam mengidentifikasi dan memoderasi perilaku kecurangan akademik. Penelitian Anda juga mengkaji

seluruh komponen dalam teori Fraud Diamond, sedangkan penelitian Zahra & Maharani (2026) hanya menilai sebagian elemen dari Fraud Pentagon.

2. Laturette et al. (2025)

Kecurangan akademik, termasuk menyontek dan penggunaan jasa curang, telah menjadi masalah besar dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh lima elemen dari Teori Pentagon Kecurangan (Fraud Pentagon Theory): tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta arogansi, bersama dengan religiositas pada kecenderungan mahasiswa agar terlibat pada kecurangan akademik. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh moderasi Artificial Intelligence (AI) terhadap hubungan antara variabel-variabel ini dan pelanggaran akademik. Metodologi penelitian kuantitatif digunakan, dengan membagikan kuesioner kepada 300 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur untuk mengumpulkan data survei. Statistik menunjukkan bahwa empat elemen dari Fraud Pentagon: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, berpengaruh signifikan terhadap pelanggaran akademik, sementara arogansi dan religiositas tidak berpengaruh. AI, sebagai variabel moderasi, memperkuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, sementara mengurangi pengaruh kesempatan. Penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan memperkenalkan AI sebagai variabel moderasi di era digital dan memasukkan religiositas, yang merupakan faktor yang jarang dijelajahi.

Penelitian Laturette et al. (2025) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal tujuan untuk mengkaji pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap kecurangan akademik. Keduanya juga menguji peran moderasi AI dalam konteks

deteksi kecurangan akademik, dengan AI dianggap sebagai variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, kedua penelitian ini menggabungkan variabel yang berkaitan dengan teori fraud (baik dalam konteks Fraud Triangle maupun Fraud Pentagon) untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sementara itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian Laturette et al. (2025) dan penelitian ini. Penelitian Laturette et al. (2025) lebih berfokus pada Generasi Z dan bagaimana AI dapat meningkatkan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dengan mengkaji pengaruh langsung dari AI terhadap perilaku kecurangan. Penelitian ini, di sisi lain, berfokus pada penerapan Fraud Pentagon Theory yang mencakup lima elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi yang lebih luas dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini menguji lebih lanjut pengaruh dari religiositas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan, serta peran moderasi AI yang berfokus pada kemampuan dan kesempatan dalam konteks pendidikan, bukan hanya generasi tertentu. Penelitian ini juga menambahkan dimensi baru dengan mengintegrasikan teori Fraud Pentagon untuk menjelaskan lebih dalam mengenai faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi kecurangan akademik.

3. Wulandari & Afif (2025)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kecurangan akademik yang sering dilakukan di dunia pendidikan khususnya dalam perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik dengan rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel mediasi. Variabel-variabel dikembangkan berdasarkan teori fraud triangle Harunsari & Yuliarini (2025) dan kemampuan Wolfe & Hermanson (2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa program akuntansi di Universitas Djuanda Bogor. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih mahasiswa yang telah memiliki pengalaman mengikuti ujian dan telah menyelesaikan tugas yang diberikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode menyebarkan kuesioner kepada 172 responden yang merupakan mahasiswa program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Sudirman Bogor. Alat yang digunakan untuk mengolah data dalam SmartPLS versi 3.0 adalah alat yang digunakan untuk menguji model dalam dan model luar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan tidak memiliki dampak langsung terhadap tindakan kecurangan akademik. Tekanan dan peluang yang timbul dari proses rasionalisasi memengaruhi secara signifikan perilaku kecurangan akademik. Tekanan dan kesempatan yang diperoleh melalui kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan akademik.

Penelitian Wulandari & Afif (2025) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal tujuan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, dengan fokus pada teori Fraud Triangle yang dikembangkan oleh Donald Cressey dan diperluas dengan variabel-variabel rasionalisasi dan kemampuan. Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan menggunakan SmartPLS untuk analisis data, yang menguji inner dan outer model. Kedua penelitian ini juga menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan akademik, serta melihat peran rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel mediasi.

Sementara itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian Wulandari & Afif (2025) dan penelitian ini. Penelitian Wulandari & Afif (2025) berfokus pada mahasiswa akuntansi Universitas Djuanda Bogor, dengan meneliti pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan akademik, serta memeriksa rasionalisasi dan kemampuan sebagai variabel mediasi. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada teori Fraud Diamond, dengan penambahan variabel arogansi dan kemampuan, serta memperkenalkan peran moderasi AI dalam hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik. Penelitian ini juga mengintegrasikan faktor religiositas, yang tidak dibahas dalam penelitian Wulandari & Afif (2025). Penelitian Anda menambahkan dimensi teknologi (AI) yang dapat memoderasi kesempatan dan kemampuan, sedangkan penelitian Wulandari & Afif (2025) lebih fokus pada

variabel mediasi tanpa membahas peran teknologi sebagai faktor yang memoderasi perilaku kecurangan akademik.

4. Aprilio et al. (2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lima elemen Fraud Pentagon - tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi - terhadap sikap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Kota Kupang. Metode penelitian yang diaplikasikan adalah kuantitatif deskriptif melalui distribusi kuesioner kepada 104 responden dan analisis data menggunakan Partial Least Squares (SmartPLS). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa hanya variabel tekanan yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan empat variabel lainnya tidak memberikan pengaruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan faktor utama yang memicu kecurangan oleh mahasiswa, sedangkan nilai-nilai budaya kolektivistik dan moralitas yang tinggi di Kupang membantu membatasi dampak faktor-faktor lainnya. Penelitian Aprilio et al. (2025) dan penelitian ini memiliki persamaan utama dalam fokus pada kecurangan akademik, khususnya pada mahasiswa akuntansi, dan menggunakan teori Fraud Pentagon untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner untuk mengumpulkan data, serta menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel yang ada.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Aprilio et al. (2025) dan penelitian ini. Penelitian Aprilio et al. (2025) mengkaji pengaruh Fraud

Pentagon terhadap kecurangan akademik di Kota Kupang dengan hanya mengidentifikasi tekanan sebagai faktor dominan yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh tekanan akademik, tetapi juga mengintegrasikan faktor-faktor lain seperti kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, serta memperkenalkan peran moderasi AI dalam hubungan antara variabel-variabel ini dan kecurangan akademik. Penelitian ini juga memperluas cakupan penelitian dengan menguji pengaruh teknologi modern (AI) dalam mendeteksi dan memoderasi kecurangan akademik, yang tidak dibahas dalam penelitian Aprilio et al. (2025). Selain itu, penelitian ini melibatkan variabel religiositas dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh moralitas sosial terhadap kecurangan akademik, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Aprilio et al. (2025).

5.Tannar & Susilowati, (2024)

Artificial Intelligence (AI) adalah sistem yang dikembangkan dalam bidang studi yang diterapkan baik pada mesin atau komputer yang mempunyai kecerdasan yang sama serta lebih tinggi dari manusia. Penelitian ini penting untuk memahami pandangan dan sikap civitas akademika terkait etika penggunaan kecerdasan buatan di lingkungan kampus, yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai negara. Pancasila menjadi pedoman moral dalam mempertahankan negara dalam penggunaan AI untuk memastikan manfaat dan keadilan. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan persepsi civitas akademika mengenai pemanfaatan AI pada konteks teori perkembangan moral dan kode etik profesional dosen. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa sejalan dengan

teori perkembangan moral dan kode etik profesional dosen, namun masalah pada sistem internal kampus menjadi masalah utama dalam memperbaiki budaya perilaku menyimpang. Kesimpulannya, keseimbangan antara pendidikan soft skills serta hard skills harus dibina melalui ajaran agama dan karakter oleh pendidik.

Penelitian Tannar & Susilowati (2024) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam tujuan utama untuk memahami dampak Artificial Intelligence (AI) terhadap perilaku kecurangan akademik. Kedua penelitian ini juga mengkaji bagaimana kecerdasan buatan (AI) berinteraksi dengan etika akademik dan perilaku civitas akademika, serta melihat persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan AI di lingkungan pendidikan. Keduanya juga menjelaskan utamanya pendidikan karakter serta nilai moral, di mana Pancasila menjadi landasan dalam penelitian Tannar & Susilowati (2024) dan etika profesional dosen menjadi landasan dalam penelitian ini.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Tannar & Susilowati (2024) dan penelitian ini. Penelitian Tannar & Susilowati (2024) lebih fokus pada persepsi dosen dan mahasiswa mengenai etika penggunaan AI di kampus, dengan memfokuskan pada keseimbangan antara soft skills serta hard skills yang didukung oleh ajaran agama dan karakter. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh teori Fraud Diamond dalam kecurangan akademik, dengan meneliti peran moderasi AI terhadap hubungan antar tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel terkait teori Fraud

Diamond yang tidak dibahas dalam penelitian Tannar & Susilowati (2024) serta lebih fokus pada deteksi kecurangan akademik menggunakan AI sebagai moderasi dalam konteks pendidikan tinggi.

6. Kon et al. (2024)

Tujuan utama dari penelitian ini untuk menguji peran mediasi dari variabel rasionalisasi dan kesempatan terhadap hubungan langsung antara tekanan dan niat untuk melakukan kecurangan, serta hubungan antara tekanan dan kesempatan. Sebanyak 166 manajer berpartisipasi dalam penelitian ini, dan Partial Least Squares Structural Equation Modelling (PLS-SEM) digunakan untuk menguji model dan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berhubungan positif dengan baik rasionalisasi maupun niat untuk melakukan kecurangan. Selain itu, hubungan antara tekanan dan niat untuk melakukan kecurangan ditemukan dipengaruhi sebagian oleh rasionalisasi dan kesempatan. Demikian pula, rasionalisasi juga ditemukan memediasi sebagian hubungan antara tekanan dan kesempatan. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dapat meningkatkan niat untuk melakukan kecurangan secara langsung, serta secara tidak langsung melalui rasionalisasi dan kesempatan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan pemahaman tentang interaksi antara tiga komponen utama dalam teori segitiga kecurangan dan pengaruhnya terhadap niat untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini juga

memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan terkait, baik secara teoretis maupun praktis.

Penelitian Kon et al. (2024) dan penelitian ini memiliki persamaan utama dalam hal tujuan untuk mengukur pengaruh variabel yang berhubungan dengan kecurangan, menggunakan teori segitiga kecurangan (Fraud Triangle). Keduanya mengkaji tekanan sebagai salah satu variabel utama yang mempengaruhi niat untuk melakukan kecurangan, serta menganalisis peran rasionalisasi dan kesempatan sebagai variabel mediasi. Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner, serta mengaplikasikan analisis model struktural seperti PLS-SEM untuk menguji hubungan antar variabel dalam model yang diajukan.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Kon et al. (2024) dan penelitian ini. Penelitian Kon et al. (2024) berfokus pada pengaruh tekanan terhadap niat untuk melakukan kecurangan, serta peran rasionalisasi dan kesempatan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Fraud Triangle dengan lebih banyak fokus pada tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, serta memperkenalkan peran moderasi AI dalam hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks kecurangan akademik di dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel religiositas sebagai faktor tambahan yang tidak dibahas dalam penelitian Kon et al. (2024), yang lebih menekankan pada konteks industri atau manajer sebagai objek penelitian. Penelitian Anda juga mengkaji pengaruh teknologi (AI) terhadap kecurangan akademik, yang merupakan kontribusi baru

dalam literatur ini, sementara penelitian Kon et al. (2024) lebih fokus pada interaksi psikologis dan sosial dalam niat untuk melakukan kecurangan.

7. Warsito & Urumsah (2024)

Lembaga pendidikan berfungsi sebagai media untuk menimba ilmu dan meningkatkan potensi individu dengan tujuan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki integritas dan kejujuran. Masalah integritas akademik menjadi tanggung jawab moral bagi bangsa Indonesia, di mana institusi pendidikan tinggi terus menyatakan bahwa suasana akademik harus berpegang pada prinsip-prinsip kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan, namun pada kenyataannya hal ini masih sulit diterapkan. Studi ini bertujuan untuk mengusulkan model konseptual mengenai pengaruh kesempatan, kemampuan, tekanan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi dalam fraud hexagon terhadap kontrol perilaku kecurangan akademik dengan gender dan prokrastinasi sebagai variabel moderasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian konseptual melalui pengamatan dan analisis berbagai informasi mengenai topik yang diteliti. Model konseptual penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada perguruan tinggi di Kota Yogyakarta dalam menghindari perilaku kecurangan akademik

Penelitian Warsito & Urumsah (2024) dan penelitian ini memiliki persamaan tujuan utama, yaitu untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan teoritis yang melibatkan fraud theory. Keduanya mengidentifikasi variabel-variabel penting seperti kesempatan, kemampuan, tekanan, rasionalisasi, dan arogansi, yang berperan

dalam mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Kedua penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi perguruan tinggi dalam mengendalikan perilaku kecurangan akademik dan menggunakan model konseptual untuk menjelaskan hubungan antar faktor-faktor tersebut.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Warsito & Urumsah (2024) dan penelitian ini. Penelitian Warsito & Urumsah (2024) lebih fokus pada pengembangan model konseptual yang mencakup fraud hexagon, dengan menambahkan gender dan prokrastinasi sebagai variabel moderasi, yang belum dijelaskan dalam penelitian Anda. Penelitian ini lebih berfokus pada pengaruh teori Fraud Diamond terhadap kecurangan akademik, dengan menekankan faktor-faktor seperti tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, serta peran moderasi AI dalam mendeteksi dan mengurangi kecurangan akademik di lingkungan pendidikan. Penelitian Anda juga mengintegrasikan variabel religiositas, yang tidak dibahas dalam penelitian Warsito & Urumsah (2024), serta lebih menyoroti peran teknologi (AI) dalam memoderasi hubungan antar variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik

8. Lai et al. (2023)

Seiring dengan meningkatnya kecurangan digital, makalah ini memperkenalkan penerapan inovatif Kecerdasan Buatan (AI) dalam mendeteksi aktivitas kecurangan di sektor keuangan, kesehatan, dan e-commerce. Makalah ini menyajikan analisis mendalam tentang metodologi pembelajaran mesin (machine learning), dengan fokus khusus pada keuntungan teknik-teknik pembelajaran terawasi (supervised), tak terawasi (unsupervised), dan

pembelajaran mendalam (deep learning). Makalah ini juga membahas tantangan seperti ketidakseimbangan data, keterbukaan model, dan implikasi etis dalam deteksi kecurangan berbasis AI. Selain itu, makalah ini membahas pentingnya dataset berkualitas tinggi dan menganjurkan integrasi metode pembelajaran mesin tradisional dan lanjutan untuk meningkatkan akurasi dan adaptabilitas dalam identifikasi kecurangan. Namun, makalah ini juga mengakui keterbatasan, termasuk tuntutan komputasi dan risiko overfitting. Studi ini menekankan pentingnya kolaborasi antara ahli AI dan profesional industri untuk mengembangkan solusi AI yang etis, efisien, dan dapat diandalkan dalam deteksi kecurangan.

Penelitian Lai et al. (2023) dan penelitian ini mempunyai persamaan dengan tujuan utama, yaitu dalam mendeteksi kecurangan melalui penggunaan teknologi canggih, khususnya Kecerdasan Buatan (AI) serta pembelajaran mesin (machine learning). Kedua penelitian ini mengeksplorasi teknik-teknik supervised, unsupervised, dan deep learning untuk mendeteksi perilaku kecurangan. Keduanya juga menekankan pentingnya penggunaan dataset berkualitas tinggi untuk meningkatkan akurasi deteksi kecurangan dan membahas tantangan terkait ketidakseimbangan data, keterbukaan model, dan implikasi etis dalam penggunaan AI untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian Anda, meskipun terfokus pada kecurangan akademik, mengikuti pendekatan serupa dengan penelitian Lai dalam hal penggunaan AI dan pembelajaran mesin.

Perbedaan utama antara penelitian Lai dengan penelitian ini terdapat pada fokus sektor yang diteliti. Penelitian Lai et al. (2023) lebih berfokus pada deteksi

kecurangan di sektor keuangan, kesehatan, dan e-commerce, sedangkan penelitian ini berfokus pada kecurangan akademik melalui teori Fraud Diamond yang mencakup variabel seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta keterampilan. Penelitian Anda juga membahas peran moderasi AI dalam hubungan tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, serta kemampuan terhadap kecurangan akademik, yang tidak dijelaskan dalam penelitian Lai. Sementara itu, Lai lebih fokus pada tantangan etis dan kolaborasi antara ahli AI dan profesional industri dalam menciptakan solusi yang efisien dan berkelanjutan, yang lebih mengarah pada sektor industri daripada konteks pendidikan.

9. Verdiana & Mudrikah (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari fraud diamond terhadap praktik kecurangan akademik, dengan menggabungkan religiusitas sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara keduanya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2019, yang berjumlah 348 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 186 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data melibatkan penggunaan analisis statistik deskriptif serta analisis regresi yang dikemudiankan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan akademik, kesempatan juga memiliki pengaruh

positif yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Sementara itu, rasionalisasi dan kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Dalam hal ini, religiusitas berhasil mengurangi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik, serta mengurangi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Namun, religiusitas tidak mampu mengurangi pengaruh rasionalisasi maupun kemampuan terhadap kecurangan akademik. Saran dari penelitian ini adalah berusaha mengurangi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, serta mengarahkan kemampuan atau potensi mahasiswa menuju hal-hal yang lebih positif.

Penelitian Verdiana & Mudrikah (2023) dan penelitian ini memiliki beberapa persamaan utama, yaitu untuk menganalisis variable-variabel dalam teori Fraud Diamond terhadap kecurangan akademik. Keduanya juga menggunakan teori Fraud Diamond dengan variabel-variabel seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan meneliti pengaruh religiusitas sebagai variabel moderasi terhadap kecurangan akademik. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner untuk mengumpulkan data dari mahasiswa, dan keduanya mengaplikasikan regresi moderasi (moderated regression analysis) untuk menguji pengaruh moderasi dari variabel religiusitas terhadap hubungan antara faktor-faktor dalam Fraud Diamond dan kecurangan akademik.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Verdiana & Mudrikah (2023) dan penelitian ini. Penelitian Verdiana & Mudrikah (2023) berfokus pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang,

dengan menguji pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan akademik, serta menilai peran religiositas dalam memoderasi hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan teori Fraud Diamond, tetapi juga mengintegrasikan teori Fraud Diamond dan Fraud Pentagon, serta menambahkan variabel religiositas sebagai faktor yang memoderasi hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan dalam konteks kecurangan akademik. Penelitian ini juga memperkenalkan AI (Artificial Intelligence) sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel tersebut, sementara penelitian Verdiana & Mudrikah (2023) lebih fokus pada faktor religiositas tanpa memperkenalkan teknologi seperti AI dalam kaitannya dengan kecurangan akademik.

10. Anindya et al. (2023)

Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang dengan menerapkan teori pentagon fraud. Metode yang diterapkan adalah kuantitatif dengan data utama yang didapat melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif Jurusan Akuntansi pada semester ganjil tahun akademik 2021/2022, dengan sampel sejumlah 248 mahasiswa yang diambil menggunakan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model regresi linier ganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan, teori pentagon fraud berpengaruh terhadap perilaku curang di bidang akademik,

sedangkan secara terpisah, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terbukti memengaruhi perilaku itu. Namun, sikap arogansi tidak memengaruhi perilaku kecurangan akademis Penelitian Anindya et al. (2023) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal tujuan utama, yaitu untuk menganalisis pengaruh teori pentagon fraud terhadap perilaku kecurangan akademik. Kedua penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, serta menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data melalui kuesioner. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis untuk menguji hubungan antar variabel dalam konteks kecurangan akademik.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Anindya et al. (2023) dan penelitian ini. Penelitian Anindya et al. (2023) secara khusus menguji pengaruh teori pentagon fraud pada mahasiswa jurusan akuntansi di Politeknik Negeri Padang, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh teori Fraud Diamond dalam kecurangan akademik yang lebih luas, melibatkan variabel moderasi AI dalam hubungannya dengan tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Selain itu, penelitian Anindya et al. (2023) tidak memasukkan faktor eksternal seperti peran moderasi AI, yang menjadi fokus penting dalam penelitian ini, untuk menjelaskan bagaimana AI mempengaruhi kecurangan akademik di lingkungan pendidikan. Penelitian Anda juga menambahkan dimensi teknologi digital dalam mengidentifikasi kecurangan akademik, yang tidak dibahas dalam penelitian Anindya et al. (2023)

11. Deliana et al. (2022)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris kemampuan dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan teori Fraud Diamond. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang diteliti terdiri dari perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 hingga 2019, dengan total 83 perusahaan. Dari jumlah tersebut, 12 perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan metode analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan perangkat SPSS. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa faktor yang terkait dengan Fraud Diamond dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan. Secara spesifik, tingkat Leverage (LEV) terbukti memengaruhi praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, variabel seperti perubahan total aset (ACHANGE), Return On Asset (ROA), kepemilikan saham orang dalam (OSHIP), transaksi pihak terkait (RPT), keberadaan anggota independen audit (BDOUT), pergantian kantor akuntan publik (AUDCHANGE), dan perubahan direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Implikasi dari penelitian ini memberikan manfaat bagi investor, perusahaan, serta peneliti di masa depan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit yang tinggi dapat memengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas sebagian variabel yang berkaitan dengan Fraud Diamond, tetapi menganalisis seluruh variabel

tersebut secara komprehensif. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memprediksi mengapa perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, dengan mendeteksi indikator-indikator tersebut melalui model Fraud Diamond. Tujuan dari penelitian ini adalah agar pihak-pihak terkait dapat memprediksi dan mengidentifikasi potensi kecurangan lebih awal, sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Penelitian Deliana et al. (2022) dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam tujuan utama, yaitu mendeteksi kecurangan melalui penggunaan teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI) serta pembelajaran mesin (machine learning). Kedua penelitian ini mengeksplorasi penerapan AI untuk mengidentifikasi pola kecurangan dan meningkatkan akurasi dalam deteksi kecurangan. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya penggunaan dataset berkualitas tinggi untuk memperbaiki hasil deteksi kecurangan, serta menjelaskan cara AI dapat diterapkan dalam mendeteksi kecurangan, meskipun Deliana et al. (2022) lebih fokus pada sektor keuangan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kecurangan akademik.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian Deliana et al. (2022) dan penelitian ini. Penelitian Deliana et al. (2022) lebih menitikberatkan pada penerapan model Fraud Diamond untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, dengan menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis. Namun, penelitian ini lebih mengkhususkan diri pada kecurangan akademik dalam lingkungan pendidikan, dengan mengintegrasikan teori Fraud Diamond dan membahas peran

AI dalam mendeteksi perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini juga mengintegrasikan variabel-variabel seperti tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, yang tidak dibahas dalam penelitian Deliana et al. (2022). Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran moderasi AI dalam kecurangan akademik, yang menjadi kontribusi baru dalam literatur deteksi kecurangan di sektor pendidikan. Penelitian Deliana et al. (2022) tidak mengintegrasikan faktor-faktor sosial atau pendidikan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

12. Pertama & Anggiriawan (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari fraud pentagon dan self-esteem terhadap perilaku kecurangan akademik. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Berdasarkan model Fraud Pentagon yang dikembangkan oleh Crowe, terdapat lima faktor yang memicu seseorang untuk melakukan tindakan curang, yaitu tekanan, kesempatan, penjelasan diri, kemampuan, serta sikap arogan. Sifat kepribadian diyakini mampu memengaruhi perilaku seseorang. Salah satu pendekatan dalam penelitian adalah mempelajari self-esteem. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada para responden, yaitu mahasiswa program Studi Manajemen yang terdapat di Universitas Warmadewa serta Universitas Mahasaraswati. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah valid dan reliabel. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, bebas dari masalah heteroskedastisitas serta multikolinearitas. Hipotesis diuji dengan analisis regresi

linear berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa faktor peluang, rasionalisasi, dan kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa self-esteem memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berlawanan dengan tekanan dan sikap arogan yang sebenarnya tidak berdampak besar terhadap tindakan kecurangan akademik.

Penelitian Pertama & Anggiriawan (2022) dan penelitian ini memiliki persamaan utama dalam hal tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, dengan menggunakan model teori Fraud Pentagon yang mencakup variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan (kompetensi), dan arogansi. Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner untuk mengumpulkan data primer dari mahasiswa. Selain itu, keduanya menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kecurangan akademik.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Pertama & Anggiriawan (2022) dan penelitian ini. Penelitian Pertama & Anggiriawan (2022) lebih berfokus pada self-esteem sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, dengan menilai pengaruhnya terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada kecurangan akademik dalam konteks pendidikan tinggi secara lebih luas, dengan mengintegrasikan peran moderasi AI dalam hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap

kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji religiositas sebagai variabel tambahan yang mempengaruhi perilaku kecurangan, yang tidak dibahas dalam penelitian Pertama & Anggiriawan (2022). Penelitian ini memperkenalkan AI sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kesempatan dan kemampuan dalam kecurangan akademik, suatu pendekatan yang tidak dijelaskan dalam penelitian Pertama & Anggiriawan (2022).

13. Astrina et al. (2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang dari sudut pandang Fraud Triangle. Penelitian ini adalah studi asosiatif, dengan data primer yang dikumpulkan melalui distribusi kuesioner kepada mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling, melibatkan 315 mahasiswa dari Program Studi Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan teknik analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, dan pembenaran secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik.

Penelitian Astrina et al. (2022) dan penelitian saat ini memiliki persamaan utama tujuan utama, yaitu untuk mengkaji pengaruh variabel Fraud Triangle terhadap kecurangan akademik. Keduanya menggunakan teori Fraud Triangle untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan

akademik, dengan fokus pada variabel-variabel seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (pembenaran). Keduanya juga menggunakan metode kuantitatif, dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, dan menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis untuk menguji hubungan antar variabel. Selain itu, kedua penelitian ini juga memfokuskan pada mahasiswa sebagai subjek penelitian di lingkungan pendidikan tinggi.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Astrina et al. (2022) dan penelitian ini. Penelitian Astrina et al. (2022) berfokus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang dengan menilai pengaruh dimensi Fraud Triangle terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sementara pembenaran (rasionalisasi) tidak. Di sisi lain, penelitian Anda lebih mengintegrasikan teori Fraud Diamond, yang mencakup kemampuan dan arogansi sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi kecurangan akademik. Penelitian Anda juga memperkenalkan peran moderasi Artificial Intelligence (AI) dalam hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik, yang tidak dijelaskan dalam penelitian Astrina et al. (2022). Selain itu, penelitian Anda memasukkan variabel religiositas, yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

14. Agustina et al. (2022)

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis mengenai pengaruh: (1) tekanan terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring; (2) kesempatan terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring; (3) rasionalisasi terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring; (4) kompetensi terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring; (5) arogansi terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring; dan (6) tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, serta arogansi terhadap tingkat kecurangan akademik dalam pembelajaran daring secara simultan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan model penelitian kausalitas. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas XII jurusan akuntansi pada SMK di Kendal. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proportional random sampling, sehingga didapatkan 138 sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden, kemudian data tersebut diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian tersebut adalah: (1) tekanan mempengaruhi kecurangan akademik dalam pembelajaran daring secara positif dan signifikan; (2) kesempatan mempengaruhi kecurangan akademik dalam pembelajaran daring secara positif namun tidak signifikan; (3) rasionalisasi mempengaruhi kecurangan akademik (4) Kompetensi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik pada pembelajaran daring; (5) Arogansi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan akademik.

Penelitian Agustina et al. (2022) dan penelitian ini memiliki persamaan utama dalam hal tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji pengaruh berbagai elemen dalam Fraud Pentagon terhadap tingkat kecurangan akademik. Keduanya juga berfokus pada pembelajaran daring dan menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa atau siswa. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi kecurangan akademik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perilaku kecurangan dalam konteks pembelajaran daring.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Agustina et al. (2022) dan penelitian ini. Penelitian Agustina et al. (2022) berfokus pada siswa jurusan akuntansi kelas XII SMK di Kendal dan menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi terhadap tingkat kecurangan akademik pada pembelajaran daring. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada mahasiswa pendidikan tinggi, dengan mengintegrasikan teori Fraud Diamond yang mencakup variabel tambahan seperti kemampuan dan peran moderasi AI dalam hubungan antara tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini juga memasukkan faktor religiositas sebagai variabel tambahan yang tidak ada dalam penelitian Agustina et al. (2022). Selain itu, penelitian Anda lebih menekankan pada peran moderasi teknologi (AI) dalam mendeteksi kecurangan akademik, yang tidak dijelaskan dalam penelitian Agustina et al. (2022).

15. Siswanto (2021)

Pada masa pandemi Covid-19, sebagian besar perguruan tinggi, yakni sekitar 98%, menerapkan sistem pembelajaran daring dalam proses kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, penerapan sistem daring tersebut turut memunculkan berbagai bentuk kecurangan akademik di lingkungan pendidikan. Bentuk kecurangan yang sering terjadi antara lain tindakan plagiarisme melalui copy-paste, berbagi jawaban antar mahasiswa, serta menyalin tugas milik teman. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik dengan menggunakan pendekatan Fraud Triangle yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif di STMIK dengan teknik random sampling. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum tahap analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas data yang meliputi uji validitas, reliabilitas, dan normalitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, serta uji t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan variabel kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun demikian, secara simultan hasil uji F menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan

bahwa faktor kesempatan memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi terjadinya kecurangan akademik dibandingkan tekanan dan rasionalisasi.

Penelitian Siswanto (2021) dan penelitian ini memiliki persamaan dalam hal tujuan utama, yaitu untuk mengkaji pengaruh dimensi Fraud Triangle terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. Keduanya menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa aktif. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier untuk menguji hubungan antar variabel dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, khususnya dalam konteks tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Sementara itu, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian Siswanto (2023) dan penelitian ini. Penelitian Siswanto (2023) lebih berfokus pada kecurangan akademik yang terjadi selama pandemi COVID-19, khususnya dengan menggunakan dimensi Fraud Triangle pada mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh moderasi AI terhadap kecurangan akademik, dan mencakup variabel religiositas serta pengaruh teknologi digital dalam konteks pendidikan. Penelitian Anda juga mengintegrasikan teori Fraud Diamond yang mencakup kemampuan dan arogansi, yang tidak dibahas dalam penelitian Siswanto (2023). Selain itu, penelitian Anda mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran moderasi AI dalam kecurangan akademik, yang merupakan aspek yang lebih relevan di era digital, sementara penelitian Siswanto (2023) hanya memfokuskan pada pengaruh

langsung dari variabel Fraud Triangle tanpa mempertimbangkan teknologi sebagai faktor moderasi.

Tabel 2.1 Matriks Research Gap

N o	Penelitian	Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi	Kemampuan	Artificial Intelligence
1	Zahra & Maharani (2026)	S+	TS	S+	S+	TS
2	Laturette et al. (2025)	S+	S+	TS	TS	S+
3	Wulandari & Afif (2025)	S+	S+	TS	S+	S+
4	Aprilio et al. (2025)	S+	TS	S+	S+	TS
5	Tannar & Susilowati (2024)	S+	TS	S+	S+	TS
6	Kon et al. (2024)	S+	S+	S+	S+	S+
7	Warsito & Urumsah (2024)	S+	S+	TS	TS	TS
8	Lai (2023)	S+	TS	TS	TS	S+
9	Verdiana & Mudrikah (2023)	S+	S+	TS	S+	S+
10	Anindya et al. (2023)	S+	TS	TS	S+	S+
11	Deliana et al. (2022)	S+	TS	TS	S+	TS
12	Pertama & Anggiriawan (2022)	S+	S+	S+	S+	TS
13	Astrina et al. (2022)	S+	S+	TS	S+	TS
14	Agustina et al. (2022)	S+	S+	TS	TS	TS
15	Siswanto (2021)	S+	TS	S+	TS	TS

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Keterangan :

S+ = Signifikan Positif

TS = Tidak Signifikan

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Az-Zahra & Maharani (2026)	Pengaruh Fraud Pentagon Dan Motivasi Terhadap Kecurangan Akademik Belajar	Fraud pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi, Motivasi Belajar	155 Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di DKI Jakarta	Regresi Linier Berganda	Tekanan, kesempatan, dan arogansi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, motivasi belajar berpengaruh negatif.
2	Laturette et al. (2025)	Using Artificial Intelligence Can Increase Academic Fraud in Generation Z	Fraud Pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, arogansi	300 Mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur	Partial Least Squares (SmartPLS)	AI memperkuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, mengurangi pengaruh kesempatan.
3	Wulandari & Afif (2025)	Pengaruh Tekanan dan Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik dengan Rasionalisasi dan Kemampuan sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Djuanda Bogor	Fraud Diamond	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan	172 Mahasiswa Akuntansi Universitas Djuanda Bogor	SmartPLS	Tekanan dan kesempatan melalui rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
4	Aprilio et al. (2025)	Analisis Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Pendekatan Fraud Pentagon	Fraud Pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi	104 Mahasiswa Akuntansi di Kota Kupang	SmartPLS	Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh.
5	Tannar & Susilowati (2024)	Views of Lecturers and Students: Does Artificial Intelligence Actually Affect Academic Fraud?		AI, Etika	Dosen dan mahasiswa	Kualitatif	AI mempengaruhi kecurangan akademik, dengan keseimbangan soft skills dan hard skills yang didukung oleh ajaran agama dan karakter.
6	Kon et al. (2024)	The Influence Of Pressure On Intention To Commit Fraud: The Mediating Role Of Rationalization And Opportunities	Fraud Triangle	Tekanan, Rasionalisasi, Kesempatan	166 Manajer	PLS-SEM	Tekanan berhubungan positif dengan rasionalisasi dan niat untuk melakukan kecurangan.
7	Warsito & Urumsah (2024)	Model Konseptual Determinan Perilaku Kecurangan Akademik	Fraud Pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, Kolusi	-	MRA	Menyajikan model konseptual dengan menambahkan gender dan prokrastinasi sebagai variabel moderasi.

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
8	Lai et al. (2023)	Artificial Intelligence Techniques for Fraud Detection?		-		Kualitatif	Menggunakan AI dapat meningkatkan akurasi deteksi kecurangan, dengan tantangan seperti ketidakseimbangan data dan masalah etis.
9	Verdiana & Mudrikah (2023)	Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Akademik Dimoderasi Oleh Religiusitas Mahasiswa	Fraud Diamond	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi	186 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang	Moderated Regression Analysis	Religiusitas memperlemah pengaruh tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan akademik.

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
		Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang					
10	Anindya et al. (2023)	Analisis Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability & Arrogance Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang	Fraud Pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi	248 Mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Padang	Regresi Linier Berganda	Semua variabel, kecuali arogansi, berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.
11	Deliana et al. (2022)	Fraud Detection Of Financial Statements with Diamond Fraud Analysis	Fraud Diamond	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan	12 Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, transportasi	Regresi Linier Berganda	Leverage berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Risiko kredit tinggi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
12	Pertama & Anggiriawan (2022)	Analisis Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik	Fraud pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi	Mahasiswa Program Studi Manajemen di Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati	Regresi Linier Berganda	Peluang, rasionalisasi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.
13	Astrina et al. (2022)	Pengaruh Fraud Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang)	Fraud Triangle	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi	315 Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Palembang	Regresi Linier Berganda	Tekanan dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan pembenaran (rasionalisasi) tidak.
14	Agustina et al. (2022)	Pengaruh Fraud Terhadap Tingkat Kecurangan Akademik Siswa SMK	Fraud pentagon	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kompetensi, Arogansi	138 Siswa SMK di Kendal	Regresi Linier Berganda	Tekanan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, kesempatan berpengaruh tidak signifikan.
15	Siswanto (2021)	Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan	Fraud Triangle	Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi	Mahasiswa STMIK Widya Pratama Pekalongan	SPSS	Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh.

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Teori Digunakan	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
		Akademik Selama Masa Pandemi Covid 19					

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah pedoman konseptual yang mendasari pelaksanaan sebuah penelitian. Sub bab ini berisi penjelasan mengenai teori-teori yang relevan dan diimplementasikan sebagai landasan dalam menyusun kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis penelitian.

2.2.1 Teori Fraud Diamond

Fraud diamond theory diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) sebagai pengembangan dari fraud triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan menambahkan satu elemen penting yaitu kemampuan (*capability*), sehingga terdiri atas empat dimensi utama: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan merupakan pendorong internal atau eksternal yang mendorong individu dalam melakukan kecurangan, seperti tuntutan akademis yang tinggi, keinginan untuk mendapatkan nilai baik, atau persaingan yang ketat. Kesempatan adalah keadaan atau situasi yang memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, yang dalam konteks akademis modern sering dikaitkan dengan kemudahan akses teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), yang dapat dimanfaatkan secara tidak etis (Dias-Oliveira et al., 2022). Rasionalisasi merupakan proses mental di mana individu membenarkan tindakannya agar tampak logis dan dapat diterima secara etis, sedangkan kemampuan merujuk pada keterampilan, posisi, serta akses yang memungkinkan seseorang melakukan dan menyembunyikan kecurangan (Arkorful et al., 2022; Khamainy et al., 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa

akuntansi cenderung lebih rentan terhadap kecurangan akademik dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain akibat tekanan akademik yang tinggi dan persaingan karier yang ketat (Avortri & Agbanyo, 2020; Omukaga, 2021). Oleh karena itu, keempat unsur dalam *fraud diamond* berinteraksi secara kompleks dalam mendorong praktik kecurangan akademik, khususnya di era digital yang mempermudah akses terhadap teknologi. Pemahaman yang komprehensif mengenai *fraud diamond* memungkinkan lembaga pendidikan merancang kebijakan pencegahan yang lebih efektif dalam menghadapi kecurangan akademik kontemporer (Mahlangu, 2023; Christian, 2020).

Dalam konteks audit kecurangan, *fraud diamond theory* menjadi dasar penting dalam memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Teori ini menekankan empat pilar utama, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (Chukwuekwu, 2024). Tekanan merupakan dorongan atau kebutuhan yang memicu individu untuk melakukan kecurangan, seperti tuntutan akademik yang tinggi. Kesempatan muncul ketika terdapat kelemahan pengawasan, misalnya dalam pelaksanaan ujian online yang tidak terkontrol dengan baik. Rasionalisasi memungkinkan individu membenarkan perilaku curang sehingga dianggap dapat diterima, sedangkan kemampuan berkaitan dengan kecakapan individu dalam memanfaatkan peluang serta menyembunyikan tindakan kecurangan (Purwati et al., 2022; Mohd Razmin et al., 2024).

Penelitian Ratmono & Frendy (2022) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap empat pilar *fraud diamond* sangat penting dalam menjelaskan perilaku

kecurangan. Kesempatan terbukti sebagai faktor dominan yang memengaruhi perilaku curang, diikuti oleh rasionalisasi yang memberikan pembenaran atas tindakan tersebut. Kemampuan berperan sebagai faktor pendukung yang memungkinkan individu memanfaatkan celah dan menutupi kecurangan, sedangkan tekanan menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung konteks penelitian (Wiraputra et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa fraud diamond tidak hanya menjelaskan aspek teknis pengawasan, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku individu, sehingga menjadi landasan penting dalam merancang strategi pencegahan kecurangan baik di lingkungan organisasi maupun akademik.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian terdahulu menggunakan Fraud Diamond

No	Nama dan judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Determination of Fraud Diamond Theory in Detecting Fraud in Financial Reporting. (Wiraputra et al., 2025)	2025	Menunjukkan bahwa tekanan memiliki hasil yang bervariasi tergantung konteks penelitian.
2	“It Is No Big Deal!”: Fraud Diamond Theory as an Explanatory Model for Understanding Students’ Academic Fraudulent Behavior (Dias-Oliveira et al., 2022)	2024	Menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, termasuk AI, memperbesar dimensi kesempatan dalam kecurangan akademik.
3	Probing the predictors of fraud using the fraud diamond theory: An empirical evidence from local governments in Ghana. (Arkorful et al., 2022);	2022	Menunjukkan bahwa kemampuan individu berperan penting dalam melaksanakan dan menyembunyikan kecurangan.
4	Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. Journal of Financial Crime. (Khamainy et al., 2022)	2022	Menegaskan bahwa kapabilitas individu menentukan efektivitas dalam melakukan tindakan kecurangan.
5	Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. Journal of Financial Crime (Avortri & Agbanyo, 2020;)	2020	Menunjukkan bahwa tekanan akademik dan persaingan dapat meningkatkan seseorang berbuat curang

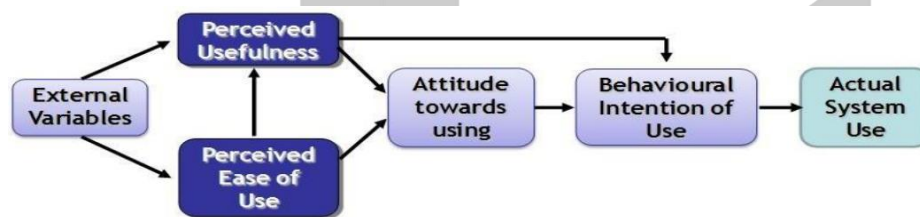
Sumber: Diolah peneliti, 2026

2.2.3 Teori Technology Acceptance Model (TAM)

Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan pada tahun 1989 menjelaskan bagaimana pengguna teknologi menerima teknologi yang akan digunakan. Teori ini dikembangkan dari berbagai model yang dibuat untuk menganalisis dan memahami elemen-elemen yang memengaruhi penerimaan penggunaan teknologi baru. TAM merupakan pengembangan dari dua teori, yaitu Theory of Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB), menjadi sebuah model yang bertujuan utama untuk mengadopsi teknologi baru dalam suatu organisasi, komunitas, perusahaan, atau dalam konteks yang lebih luas, yaitu perkembangan teknologi di suatu negara untuk kemajuan pasar dan pertumbuhan ekonomi yang lebih maju. Meskipun TAM ditujukan untuk memprediksi penerimaan penggunaan aplikasi teknologi informasi di tempat kerja, banyak peneliti telah mengubah model aslinya untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Davis berusaha untuk memperluas model TAM guna menganalisis penerimaan pengguna terhadap teknologi komputer, di mana penggunaan teknologi dipengaruhi oleh minat perilaku, dan minat perilaku tersebut ditentukan oleh sikap terhadap perilaku serta persepsi kegunaan (Davis, 1989).

Pandangan mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan teknologi berpengaruh pada sikap seseorang terhadap teknologi tersebut, yang selanjutnya akan menentukan apakah orang itu tertarik untuk memanfaatkan teknologi itu. Ketertarikan terhadap teknologi akan mempengaruhi keputusan individu untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam TAM, Davis menemukan bahwa persepsi

kemudahan penggunaan juga dipengaruhi oleh manfaat teknologi, namun tidak berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, selagi seseorang merasakan bahwa teknologi memberikan manfaat dalam pekerjaannya, ia akan tertarik untuk memanfaatkannya tanpa memperhatikan apakah teknologi tersebut mudah atau sulit digunakan



Gambar 2.1 Technology Acceptance Model (TAM)

Perceived Usefulness (Kegunaan yang Dipersepsikan) dan Perceived Ease of Use (Kemudahan Penggunaan yang Dipersepsikan) berdampak pada Sikap Terhadap penggunaan individu terhadap teknologi. Peningkatan Perceived Ease of Use berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan Perceived Usefulness karena sistem yang mudah digunakan memerlukan waktu belajar yang singkat, sehingga individu dapat mengerjakan hal lain yang berkaitan dengan efektivitas kinerja (Davis, 1989). *Attitude Toward Using* dalam TAM dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya. *Behavioral Intention to Use* adalah kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi.

Model TAM ini menunjukkan bahwa ketika pengguna disajikan dengan sebuah teknologi baru, ada sejumlah variabel yang mempengaruhi keputusan

mereka tentang bagaimana dan kapan mereka akan menggunakannya. Ada dua spesifik variabel, persepsi manfaat dan persepsi kemudahan, yang diyakini menjadi faktor penentu dasar penerimaan pengguna teknologi (Davis, 1989).

1. *Perceived Usefulness*

Persepsi kegunaan diartikan sebagai kemungkinan subjektif dari calon pengguna yang memanfaatkan sistem aplikasi tertentu akan meningkatkan hasil kerjanya. Dalam lingkungan organisasi kerja, manfaat ini jelas terkait dengan peningkatan kinerja individu yang berdampak langsung atau tidak langsung pada peluang untuk mendapatkan keuntungan baik fisik maupun nonfisik

2. *Perceived Ease of Use*

Persepsi kemudahan diartikan sebagai sejauh mana calon pengguna dapat mengakses system baru secara efisien.

3. *Attitude towards Using*

Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai emosi positif atau negatif individu yang timbul dari pandangan terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan, yang akan mempengaruhi ketertarikan individu terhadap sistem teknologi baru

Dalam penerapan *Artificial Intelligence* (AI), TAM dapat diterapkan untuk memahami bagaimana mahasiswa atau profesional dalam berbagai bidang melihat AI sebagai teknologi baru. Jika AI dianggap berguna dalam meningkatkan efisiensi tugas atau memberikan solusi cerdas, serta mudah untuk digunakan, maka individu akan lebih cenderung untuk mengadopsinya (Budiherwanto, 2025). Oleh karena

itu, penerimaan teknologi seperti AI tidak hanya bergantung pada manfaat yang dirasakan (PU), tetapi juga pada kemudahan penggunaan teknologi tersebut (PEOU), yang pada gilirannya mempengaruhi niat individu untuk menggunakan AI dalam kegiatan akademik, profesional, atau kehidupan sehari-hari (Munawaroh et al., 2025).

Penerapan TAM pada AI juga memperlihatkan bahwa *Perceived Usefulness* (PU) dan *Perceived Ease of Use* (PEOU) dapat saling mempengaruhi dalam menentukan sikap terhadap penggunaan teknologi tersebut (Situmeang et al., 2025). Dalam hal ini, AI yang dapat membantu menyederhanakan proses pembelajaran atau tugas lainnya akan dianggap berguna, meningkatkan *Perceived Usefulness*, dan juga meningkatkan *Perceived Ease of Use*, terutama jika teknologi tersebut dirancang dengan antarmuka yang ramah pengguna (Nurlayli et al., 2023). Selain itu, jika individu merasa bahwa penggunaan AI dapat memberikan manfaat nyata dalam pekerjaan mereka, mereka akan cenderung lebih terbuka untuk menggunakannya, bahkan jika awalnya teknologi tersebut sedikit sulit dipahami (A. C. B. Octavia & Nugraha, 2024). Dengan demikian, TAM dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan AI, dan mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar AI diterima lebih luas dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia pendidikan dan profesional (Kekado & Krismiyati, 2025).

Tabel 2.4 Ringkasan Penelitian terdahulu menggunakan TAM

No	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	The Influence of Artificial Intelligence and the Technology Acceptance Model on	2025	Menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan AI meningkatkan

No	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
	Sustainable Financial Governance. (Budiherwanto, 2025)		kecenderungan individu untuk mengadopsi teknologi dalam aktivitas akademik dan profesional.
2	Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Kecerdasan Buatan Dalam Kompetensi Akademik Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Munawaroh et al., 2025).	2025	Menyatakan bahwa PU dan PEOU berpengaruh terhadap niat penggunaan AI, yang selanjutnya menentukan penggunaan aktual dalam konteks akademik.
3	Persepsi Pengguna terhadap Penggunaan AI dalam Kehidupan Sehari-hari Pendekatan Technology Acceptance Model (Situmeang et al., 2025)	2025	Menunjukkan bahwa PU dan PEOU saling mempengaruhi dalam membentuk sikap terhadap penggunaan AI.
4	Influence of Enjoyment and Trust on the Use of Artificial Intelligence-based Voice Assistant in Vocational Students Using Technology Acceptance Model (TAM). (A. C. B. Octavia & Nugraha, 2024)	2024	Menunjukkan bahwa individu tetap akan menggunakan AI apabila dianggap bermanfaat, meskipun tingkat kemudahannya relatif rendah.
5	Peran Artificial Intelligence Untuk Mendeteksi Fraud Dalam Audit : Sebuah Studi Literatur Suci Nurlayli Alimatu Sholihah Retno Ayu Widyastuti positif maupun sisi negatif . (Nurlayli et al., 2023)	2023	Menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan AI meningkatkan persepsi kegunaan, terutama ketika teknologi memiliki antarmuka yang ramah pengguna.

Sumber: Diolah peneliti, 2026

2.2.3 Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merujuk pada tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh individu dalam konteks pendidikan untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah, baik dalam bentuk nilai, penghargaan, atau pengakuan akademik. Aurel et al. (2023) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai tindakan manipulatif yang

melibatkan penipuan atau penyalahgunaan informasi dalam proses belajar-mengajar, seperti menyontek, plagiarisme, atau memalsukan data. Dewi & Pertama (2020) menyatakan bahwa kecurangan akademik mencakup perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang tidak sah melalui berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi ilegal selama ujian atau tugas. Ariana & Satwika (2022) menambahkan bahwa kecurangan akademik tidak hanya terjadi dalam bentuk ujian atau tugas yang dimanipulasi, tetapi juga mencakup perilaku curang yang dilakukan dalam penulisan akademik, seperti plagiarisme atau pencurian ide. Fontanella et al. (2020) juga menegaskan bahwa kecurangan akademik merujuk pada segala tindakan yang dilakukan mahasiswa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan tanpa mengikuti aturan atau norma akademik yang berlaku, yang dapat mencakup meniru jawaban, menggunakan sumber daya ilegal, atau menyalahgunakan kelemahan dalam sistem pendidikan. Secara keseluruhan, kecurangan akademik adalah perilaku yang merusak integritas pendidikan dan menurunkan kualitas proses pembelajaran.

2.2.4 Tekanan (Pressure)

Tekanan (Pressure) merujuk pada keadaan atau situasi yang menuntut individu untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali melibatkan tekanan emosional, psikologis, atau sosial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dianti et al. (2024) menyatakan bahwa tekanan dapat muncul dari berbagai sumber, baik internal (seperti keinginan pribadi untuk sukses) maupun eksternal (seperti tuntutan akademik, pekerjaan, atau lingkungan sosial). Rismayanti et al. (2023) menggambarkan tekanan sebagai suatu kondisi yang mendorong individu untuk

mengambil keputusan yang tidak etis sebagai jalan pintas untuk mengatasi masalah atau memenuhi ekspektasi yang ada. Putri & Astuti (2024) mengungkapkan bahwa tekanan sering kali berasal dari faktor eksternal seperti harapan keluarga, kompetisi di tempat kerja, atau persaingan di dunia pendidikan, yang dapat membuat individu merasa terpaksa untuk bertindak secara tidak jujur untuk mencapai tujuan mereka. Anindya et al. (2023) menekankan bahwa tekanan untuk mempertahankan posisi sosial atau status, seperti mempertahankan beasiswa atau pekerjaan yang diinginkan, dapat memicu individu untuk mencari solusi yang cepat, termasuk melalui tindakan curang. Tekanan, baik yang datang dari dalam maupun luar diri individu, sering kali berfungsi sebagai pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam perilaku tidak etis atau ilegal, seperti menyontek, memalsukan informasi, atau melanggar aturan yang berlaku.

2.2.5 Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan (Opportunity) merujuk pada kondisi atau situasi yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan yang tidak sah atau tidak etis tanpa terdeteksi. Safitri et al. (2023) mendefinisikan kesempatan sebagai kondisi yang memungkinkan individu untuk mengeksploitasi sumber daya atau celah dalam sistem yang ada, yang memberi mereka ruang untuk bertindak tanpa pengawasan. Sabriana & Hudaya (2024) lebih lanjut mengungkapkan bahwa kesempatan adalah adanya ruang dalam aturan atau kontrol yang ada yang memberi individu kebebasan untuk melakukan kecurangan, dengan harapan bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Purwati et al. (2022) menyatakan bahwa kesempatan muncul ketika pengawasan atau sistem pengendalian dalam suatu

lingkungan lemah atau tidak memadai, yang memberi individu kemungkinan untuk bertindak di luar batas yang sah. Octavia et al. (2025) menambahkan bahwa kesempatan kecurangan juga dapat timbul akibat ketidaktahuan atau kelalaian dalam sistem, yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tidak jujur tanpa risiko konsekuensi yang nyata. Kesempatan berperan sebagai faktor pendorong utama dalam terjadinya kecurangan karena tanpa kesempatan yang memadai, tindakan kecurangan tidak akan terjadi, meskipun ada tekanan atau dorongan untuk melakukannya.

2.2.6 Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi (Rationalization) merujuk pada proses kognitif di mana individu mencoba membenarkan atau meny justify tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai moral atau etika mereka. Fitri & Darmayanti (2023) menyatakan bahwa rasionalisasi memungkinkan seseorang untuk mengubah pandangannya tentang perilaku yang tidak etis agar tampak sah atau wajar. Individu yang melakukan rasionalisasi sering kali meyakini bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain atau bahkan tidak terdeteksi, sehingga mereka merasa bebas dari rasa bersalah. Hutagalung et al. (2024) mengungkapkan bahwa rasionalisasi sering kali digunakan sebagai pembenaran untuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau hukum, seperti menyontek atau plagiarisme dalam dunia akademik. Dianti & Handayani (2024) lebih lanjut menjelaskan bahwa rasionalisasi memberi individu kebebasan untuk mengabaikan konsekuensi moral atau sosial dari tindakannya, sering kali dengan alasan bahwa tindakan tersebut diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar atau karena kondisi

tertentu. Anindya et al. (2023) juga menekankan bahwa rasionalisasi adalah mekanisme psikologis yang digunakan individu untuk meredakan ketegangan atau konflik internal yang muncul akibat perbuatan tidak jujur, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan tindakannya. Secara keseluruhan, rasionalisasi berfungsi untuk mengurangi rasa bersalah dan menciptakan pembenaran bagi tindakan yang seharusnya tidak dilakukan menurut norma etika.

2.2.7 Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan (*Capability*) merujuk pada kapasitas individu untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Nurhaliezah et al. (2025) menyatakan bahwa kemampuan adalah kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, baik itu keterampilan teknis, pengetahuan praktis, atau akses ke informasi yang relevan, untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang dihadapi. Nurwahyuni (2024) menekankan bahwa kemampuan juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap sistem yang ada dan kemampuan untuk mengeksploitasi sistem tersebut untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Fernanda & Susilo (2025) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu kapasitas untuk belajar dan berkembang dalam berbagai konteks, yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan beroperasi secara efektif dalam berbagai situasi. Sementara itu, Anindya et al. (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan juga mencakup pengalaman praktis dan keahlian dalam menghadapi tantangan yang ada, yang memungkinkan individu untuk beroperasi secara efisien dan efektif dalam situasi yang penuh tekanan. Secara keseluruhan, kemampuan mencakup

tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga bagaimana individu memanfaatkan akses, pengetahuan, dan pengalaman untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan.

2.2.8 Artificial Intelligence

Artificial Intelligence (AI) adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem atau mesin yang dapat meniru dan melaksanakan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Sholihah (2024) menyatakan bahwa AI adalah studi tentang agen cerdas, yaitu entitas yang dapat melakukan tindakan yang dinilai rasional untuk mencapai tujuannya. Mawlidy et al. (2024) menambahkan bahwa AI mencakup pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, dan pengenalan pola untuk membantu sistem membuat keputusan secara otomatis tanpa intervensi manusia. Selain itu Prayogi (2024) menggambarkan AI sebagai cabang dari komputer yang mencoba menciptakan mesin yang dapat berpikir dan bertindak seperti manusia, serta melakukan tugas-tugas kognitif yang kompleks, termasuk memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman. Menurut Caseba, (2024) AI juga berfokus pada pengembangan model matematika yang memungkinkan mesin untuk mengenali pola, merencanakan, dan membuat keputusan berdasarkan data yang ada. Secara keseluruhan, AI bertujuan untuk menciptakan sistem yang dapat meniru kemampuan kognitif manusia dan mengotomatisasi proses-proses yang sebelumnya memerlukan kecerdasan manusia untuk menyelesaikannya.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Tekanan (*Pressure*) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik

Dalam Fraud Diamond Theory, tekanan (*pressure*) merupakan salah satu elemen utama yang mendorong individu untuk terlibat dalam kecurangan. Tekanan ini bisa bersifat internal, seperti keinginan untuk meraih sukses, atau eksternal, seperti tuntutan akademik yang berat. Menurut teori ini, individu yang menghadapi tekanan yang besar baik dari lingkungan akademik maupun sosial akan lebih cenderung untuk mencari cara-cara tidak sah guna memenuhi ekspektasi tersebut (Dias-Oliveira et al., 2022). Dalam dunia akademik, tekanan tinggi sering kali muncul karena beban tugas yang berat, harapan untuk mendapatkan nilai tinggi, serta persaingan ketat antar mahasiswa. Tekanan ini dapat menciptakan ketegangan emosional yang mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas, seperti menyontek atau plagiarisme, agar dapat memenuhi standar yang diinginkan. Oleh karena itu, tekanan menjadi elemen kunci dalam Fraud Diamond Theory yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akademik (Arkorful et al., 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Deliana et al. (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik yang tinggi, baik dari tugas yang menumpuk maupun ekspektasi yang besar dari keluarga atau dosen, lebih cenderung melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Aprilio et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tekanan untuk memperoleh nilai tinggi sering kali memotivasi mahasiswa untuk menggunakan cara-cara yang tidak sah. Laturette et al. (2025) juga menegaskan

bahwa mahasiswa yang tertekan oleh beban akademik, seperti ujian yang sulit dan tenggat waktu yang ketat, lebih cenderung terlibat dalam praktik plagiarisme atau menyontek. Verdiana & Mudrikah (2023) menambahkan bahwa mahasiswa yang merasakan tekanan besar dalam mempertahankan prestasi akademik sering kali merasionalisasi kecurangan sebagai solusi sementara yang dianggap wajar. Astrina et al. (2022) juga menemukan bahwa mahasiswa yang berada dalam tekanan tinggi karena ketidakmampuan untuk mengatasi tuntutan akademik memilih untuk terlibat dalam kecurangan sebagai cara untuk menghindari kegagalan. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tekanan akademik berperan sebagai faktor yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik sebagai respons terhadap tuntutan dan ekspektasi yang mahasiswa hadapi. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

2.3.2 Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik

Dalam kerangka Fraud Diamond Theory, kesempatan (*opportunity*) merupakan elemen penting yang memengaruhi terjadinya kecurangan. Kesempatan dalam kecurangan akademik merujuk pada kondisi atau situasi yang memungkinkan individu untuk melakukan tindakan tidak jujur tanpa terdeteksi. Kecurangan hanya dapat terjadi jika terdapat kesempatan untuk melakukannya tanpa adanya pengawasan yang memadai atau deteksi yang efektif. Dalam dunia akademik, kesempatan ini bisa muncul karena lemahnya pengawasan, baik saat ujian maupun dalam pengerjaan tugas (Dias-Oliveira et al., 2022). Mahasiswa yang

memiliki akses tidak sah terhadap materi ujian atau tugas, serta yang dapat dengan mudah menghindari pengawasan, lebih cenderung terlibat dalam kecurangan akademik. Dalam situasi di mana pengawasan rendah, mahasiswa memiliki peluang besar untuk menyontek, memanipulasi tugas, atau menggunakan sumber daya ilegal lainnya, yang semuanya merupakan bentuk kecurangan akademik (Arkorful et al., 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Lai et al. (2023) menemukan bahwa kelemahan dalam sistem pengawasan ujian meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang longgar memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyontek atau menggunakan perangkat yang tidak sah selama ujian. Siswanto (2023) juga menekankan bahwa kesempatan kecurangan yang disebabkan oleh kurangnya penegakan aturan akademik mengarah pada perilaku tidak jujur, seperti plagiarisme. Laturette et al. (2025) menambahkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa risiko signifikan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku curang. Penelitian oleh Pertama & Anggiriawan (2022) mengonfirmasi bahwa kesempatan ini sering kali dimanfaatkan oleh mahasiswa yang menganggap pengawasan tidak efektif. Verdiana & Mudrikah (2023) juga mencatat bahwa peluang untuk memanipulasi hasil ujian atau tugas, seperti menggunakan teknologi secara ilegal, menjadi faktor penting dalam terjadinya kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesempatan yang tidak dibatasi dengan baik oleh pengawasan

atau aturan yang ketat berperan besar dalam memfasilitasi kecurangan akademik.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik

Dalam Fraud Diamond Theory, rasionalisasi (*rationalization*) merupakan elemen kunci yang memungkinkan individu untuk membenarkan tindakan kecurangan yang mahasiswa lakukan. Rasionalisasi adalah proses kognitif di mana individu mencari pembenaran untuk tindakan mahasiswa yang tidak etis agar dapat diterima secara moral dan sosial. Dalam akademik, mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan sering kali meyakinkan diri mahasiswa bahwa tindakan tersebut tidak membahayakan siapa pun atau bahkan wajar dilakukan dalam menghadapi tekanan akademik yang berat (Dias-Oliveira et al., 2022). Rasionalisasi memungkinkan individu untuk memandang perilaku curang sebagai solusi yang sah meskipun secara objektif itu bertentangan dengan norma etika. Dalam dunia pendidikan, mahasiswa sering kali menganggap menyontek atau plagiarisme sebagai jalan pintas untuk mencapai tujuan akademik tanpa menilai dampak negatifnya (Arkorful et al., 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sebagai contoh, Zahra & Maharani (2026) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik sering kali merasionalisasi perilaku mahasiswa dengan alasan bahwa semua orang melakukannya, atau bahwa kecurangan adalah satu-satunya cara untuk bertahan

dalam sistem pendidikan yang kompetitif. Astrina et al. (2022) mengonfirmasi bahwa banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan karena mahasiswa meyakini bahwa tindakan tersebut tidak merugikan orang lain dan tidak akan terdeteksi. Kon et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa rasionalisasi ini sering kali terkait dengan ketidakmampuan mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik yang tinggi, sehingga mahasiswa merasa kecurangan adalah solusi yang sah. Wulandari & Afif (2025) menambahkan bahwa mahasiswa yang merasionalisasi kecurangan mahasiswa sering kali merasa bahwa mahasiswa tidak memiliki pilihan lain selain berbuat curang untuk mencapai nilai yang diinginkan. Selain itu, Aprilio et al. (2025) menunjukkan bahwa rasionalisasi sering digunakan oleh mahasiswa sebagai cara untuk mengurangi rasa bersalah atas tindakan curang mahasiswa, yang pada akhirnya memperbesar kecenderungan untuk melanjutkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berperan sebagai faktor yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik tanpa merasa bersalah atau melakukan penilaian moral terhadap tindakan mahasiswa. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

2.3.4 Pengaruh Kemampuan (*Capability*) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik

Dalam Fraud Diamond Theory, kemampuan (*capability*) merupakan elemen penting yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan, termasuk dalam akademik. Kemampuan mengacu pada keterampilan, pengalaman,

dan sumber daya yang dimiliki seseorang untuk memanfaatkan kesempatan melakukan kecurangan, serta kemampuan untuk menyembunyikan atau menghindari deteksi (Dias-Oliveira et al., 2022). Individu yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi atau sistem tertentu, serta mengelabui pengawasan, lebih cenderung terlibat dalam kecurangan. Dalam akademik, mahasiswa yang memiliki akses lebih banyak ke sumber daya atau sistem yang memungkinkan mahasiswa untuk berbuat curang, seperti kemampuan untuk memanfaatkan teknologi atau mengakses bahan ujian, memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam kecurangan akademik (Arkorful et al., 2022).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Tannar & Susilowati (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengakses sistem ujian atau bahan ujian secara ilegal lebih cenderung untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Selain itu, Deliana et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik, seperti mengakses materi ujian melalui internet atau aplikasi tertentu, sering kali memanfaatkan kemampuan ini untuk menyelesaikan tugas atau ujian secara tidak sah. (Pertama & Anggiriawan (2022) menambahkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam melakukan kecurangan sebelumnya, seperti menyontek atau memanipulasi tugas, lebih cenderung mengulangnya karena mahasiswa merasa memiliki kemampuan untuk melakukannya tanpa terdeteksi. Kon et al. (2024) juga menekankan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan untuk menghindari pengawasan, baik melalui keterampilan teknis

atau pengetahuan tentang sistem akademik, lebih sering terlibat dalam perilaku curang. Lebih lanjut, Anindya et al. (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk mendukung perilaku curang, seperti memanipulasi hasil ujian atau tugas, semakin memudahkan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan faktor yang signifikan dalam memperbesar kecenderungan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

2.3.5 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Dimoderasi Oleh AI

Dalam *Fraud Diamond Theory*, tekanan (pressure) merupakan salah satu elemen yang sangat berperan dalam mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan. Tekanan bisa datang dari berbagai sumber, baik internal (seperti keinginan pribadi untuk sukses) maupun eksternal (seperti tuntutan akademik yang tinggi, ekspektasi orang tua, dan persaingan dengan teman sekelas) (Dias-Oliveira et al., 2022). Dalam akademik, tekanan untuk meraih nilai tinggi, mempertahankan beasiswa, dan memenuhi ekspektasi keluarga atau dosen sering kali menciptakan keadaan di mana mahasiswa merasa terpaksa untuk terlibat dalam kecurangan, seperti menyontek atau plagiarisme. Semakin besar tekanan yang dihadapi, semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan sebagai solusi cepat. Dalam hal ini, tekanan akademik menjadi faktor kunci yang

dapat memicu mahasiswa untuk mencari cara pintas dalam meraih tujuan akademik (Arkorf et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kon et al. (2024), ditemukan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menghadapi tekanan tinggi dari tuntutan akademik, seperti tugas yang menumpuk dan ekspektasi tinggi untuk memperoleh nilai terbaik, lebih cenderung untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Lai et al. (2023) juga menyatakan bahwa tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dan mempertahankan posisi di program studi yang kompetitif sering kali mendorong mahasiswa untuk menggunakan cara yang tidak sah untuk memenuhi tujuan tersebut. Wulandari & Afif (2025) menekankan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan oleh persaingan akademik yang ketat lebih sering terlibat dalam praktik plagiarisme atau menyontek untuk menghindari kegagalan. Warsito & Urumsah (2024) mengonfirmasi bahwa mahasiswa yang merasakan tekanan dari lingkungan akademik dan sosial sering kali merasionalisasi kecurangan mahasiswa, dengan alasan bahwa itu adalah solusi terbaik untuk bertahan dalam sistem pendidikan yang kompetitif. Lebih lanjut, Anindya et al. (2023) mengungkapkan bahwa AI dapat memperkuat atau melemahkan tekanan ini, dengan memberikan mahasiswa akses yang lebih besar terhadap alat untuk melakukan kecurangan (seperti perangkat AI untuk menyelesaikan tugas atau ujian secara otomatis). Oleh karena itu, tekanan akademik dapat berperan sebagai pendorong utama bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik, dan

AI berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat kecenderungan tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI

2.3.6 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik Dimoderasi Oleh AI

Dalam Fraud Diamond Theory, kesempatan (opportunity) adalah salah satu elemen yang penting dalam mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini merujuk pada kondisi atau situasi yang memungkinkan individu melakukan tindakan tidak jujur tanpa terdeteksi (Dias-Oliveira et al., 2022). Dalam akademik, kesempatan untuk melakukan kecurangan sering kali muncul ketika pengawasan rendah, aturan tidak ditegakkan dengan tegas, dan sistem pengawasan lemah. Mahasiswa yang memiliki akses mudah ke materi ujian, tidak adanya pengawasan yang ketat, atau memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi celah dalam sistem seringkali terlibat dalam tindakan kecurangan. Kecurangan terjadi ketika ada kesempatan untuk melakukannya, dan hal ini semakin diperburuk dengan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan akademik. Dalam hal ini, kesempatan untuk berbuat curang berperan sebagai faktor utama yang memfasilitasi terjadinya kecurangan akademik (Arkorful et al., 2022).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sebagai contoh, Verdiana & Mudrikah (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang berada dalam situasi dengan pengawasan yang lemah atau kurangnya sanksi terhadap kecurangan lebih

cenderung terlibat dalam perilaku curang. Penelitian oleh Wulandari & Afif (2025) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk mengakses bahan ujian atau materi tugas yang tidak sah, seperti menggunakan internet atau perangkat teknologi lainnya, lebih sering terlibat dalam kecurangan. Laturette et al. (2025) menegaskan bahwa mahasiswa yang merasa tidak ada pengawasan yang memadai, baik saat ujian maupun dalam pengerjaan tugas, lebih cenderung untuk menyalin jawaban atau memanipulasi hasil tugas mahasiswa. Tannar & Susilowati (2024) menemukan bahwa kesempatan untuk berbagi jawaban dengan teman-teman selama ujian atau dalam pengerjaan tugas meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Lebih lanjut, Aprilio et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki kesempatan besar untuk melakukan kecurangan tanpa risiko signifikan lebih cenderung melakukannya. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kesempatan yang diberikan oleh sistem akademik yang kurang ketat berperan sebagai pendorong utama yang memperbesar kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI

2.3.7 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Dimoderasi Oleh AI

Dalam Fraud Diamond Theory, rasionalisasi (rationalization) merupakan salah satu elemen kunci yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam

tindakan kecurangan tanpa merasa bersalah. Rasionalisasi adalah proses kognitif di mana individu mencoba membenarkan perilaku tidak etis mahasiswa dengan alasan atau pembenaran yang dianggap bisa diterima. Dalam dunia akademik, mahasiswa sering kali merasionalisasi kecurangan, sehingga mengurangi rasa bersalah atau penyesalan atas tindakannya (Dias-Oliveira et al., 2022). Dalam akademik, mahasiswa yang merasa tertekan atau kesulitan untuk memenuhi ekspektasi akademik sering kali menggunakan rasionalisasi sebagai pembenaran untuk melakukan kecurangan, seperti menyontek atau melakukan plagiarisme. Rasionalisasi ini dapat mengurangi kesadaran moral mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa bahwa kecurangan adalah langkah yang dapat diterima atau bahkan diperlukan untuk bertahan dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif (Arkorful et al., 2022).

Penelitian empiris telah mengkonfirmasi bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kecurangan akademik sering kali merasionalisasi perilaku mahasiswa dengan alasan bahwa kecurangan bukanlah tindakan yang merugikan, atau bahkan menganggapnya sebagai "jalan pintas" untuk mengatasi tekanan akademik. Wulandari & Afif (2025) menekankan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik yang sangat kompetitif cenderung merasionalisasi perilaku curang mahasiswa, dengan alasan bahwa mahasiswa tidak memiliki pilihan lain selain melakukan kecurangan untuk memenuhi ekspektasi tinggi dari dosen dan keluarga. Astrina et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan

tekanan akademik yang berat, seperti untuk mempertahankan beasiswa atau nilai tinggi, sering kali membenarkan tindakan menyontek atau plagiarisme sebagai cara untuk bertahan dalam sistem yang menuntut. Lai et al. (2023) mengungkapkan bahwa rasionalisasi ini mempermudah mahasiswa untuk mengabaikan dampak negatif dari kecurangan, dengan meyakini bahwa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi atau tidak merugikan siapapun. Kon et al. (2024) juga menambahkan bahwa rasionalisasi adalah salah satu faktor penting yang memfasilitasi kecurangan, karena mahasiswa sering kali merasa bahwa mahasiswa tidak melakukan kesalahan moral yang signifikan, meskipun tindakannya jelas bertentangan dengan integritas akademik. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berperan signifikan dalam memperbesar kecenderungan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI

2.3.8 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Dimoderasi Oleh AI

Dalam Fraud Diamond Theory, kemampuan (capability) merupakan salah satu elemen yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan, termasuk dalam akademik. Kemampuan ini merujuk pada keterampilan, pengetahuan, akses, dan posisi yang dimiliki individu yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan, serta kemampuan untuk menyembunyikan tindakannya. Individu yang memiliki akses ke informasi atau sistem yang memungkinkan mahasiswa melakukan kecurangan, serta kemampuan untuk

mengelabui pengawasan atau deteksi, lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku curang (Dias-Oliveira et al., 2022). Dalam akademik, mahasiswa yang memiliki kemampuan teknologi dan akses informasi yang lebih besar, seperti kemampuan menggunakan perangkat teknologi untuk mendukung kecurangan, akan lebih cenderung melakukan kecurangan. Seiring dengan perkembangan teknologi, Artificial Intelligence (AI) memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung atau memoderasi pengaruh kemampuan tersebut. AI dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari informasi atau mengeksploitasi celah dalam sistem akademik untuk tujuan curang. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa untuk mengakses teknologi dan AI menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akademik (Arkorf et al., 2022).

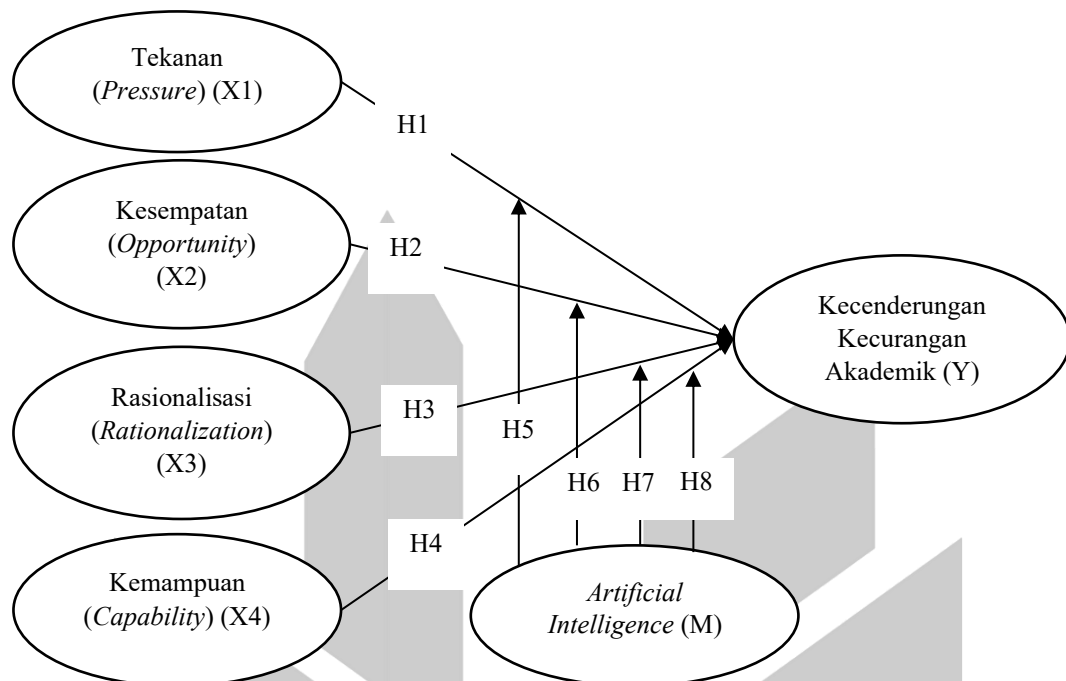
Penelitian empiris menunjukkan bahwa AI dapat memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Sebagai contoh, Pertama & Anggiriawan (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan teknologi yang lebih tinggi, terutama dalam menggunakan perangkat teknologi canggih seperti AI, lebih cenderung untuk terlibat dalam kecurangan akademik, seperti menyontek atau memanipulasi hasil ujian. Wulandari & Afif (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar teknologi, seperti AI, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengeksploitasi sistem dan menyembunyikan perilaku kecurangan mahasiswa. Kon et al. (2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan AI dalam bentuk aplikasi untuk menebak jawaban ujian atau mendapatkan materi ujian yang tidak sah meningkatkan kecenderungan mahasiswa

untuk terlibat dalam kecurangan. Lai et al. (2023) menambahkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menggunakan AI dalam mendeteksi celah dalam sistem pengawasan ujian meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan, terutama dalam ujian berbasis teknologi. Anindya et al. (2023) juga menemukan bahwa AI tidak hanya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanipulasi hasil akademik, tetapi juga memoderasi hubungan antara kemampuan teknis mahasiswa dengan kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AI berperan sebagai faktor moderasi yang memperkuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H8: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai dasar penelitian bahwa kecenderungan kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan akademik, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan dimoderasi oleh *artificial intelligence*. Kerangka pemikiran berfungsi untuk mempermudah memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan variabel moderasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

- H1: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik.
- H2: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik.
- H3: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik.
- H4: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akademik.
- H5: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI
- H6: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI
- H7: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI
- H8: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dimoderasi oleh AI